

Penetapan Harga Jual Pada Kain Tenun Berbasis Kearifan Lokal Budaya Toraja

Wahyuni Magfirah

Universitas Muhamadiyah Palopo

whyunimagfirah@gmail.com

Rismawati

Universitas Muhammadiyah Palopo

rismal1@umpalopo.ac.id

Andika Rusli

Universitas Muhammadiyah Palopo

Andikarusli@umpalopo.ac.id

Abstrak

Penetapan harga ialah proses menentukan berapa banyak pendapatan yang dihasilkan atau diterima perusahaan dari produk atau layanan yang dihasilkannya. Tenun menurut budaya Toraja merupakan bagian penting dalam kehidupan. Kain yang ditunen oleh orang Toraja bukan sembarang kain tetapi memiliki makna yang tersirat dalam setiap motif dan coraknya. Selain itu, tekstil Toraja juga merupakan simbol kekayaan dan kehormatan. Dalam penelitian ini memfokuskan penetapan harga pada kain tenun berbasis kearifan lokal budaya Toraja. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dimana pengumpulan data dilakukan observasi, wawancara, study pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga kain tenun ditentukan oleh biaya bahan baku, biaya overhead pabrik dan biaya tenaga kerja langsung. Setelah menghitung biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, maka dapat diketahui bahwa penenun mendapatkan keuntungan yang cukup besar.

Kata Kunci

Penetapan Harga, Kain Tenun Toraja dan Biaya

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penetapan harga jual kain tenun berbasis kearifan lokal Toraja. Melalui penelitian ini dapat diketahui cara penenun melakukan penetapan harga pada kain tenun yang diproduksi. Informan penelitian ini adalah para penenun yang telah menjalani aktifitasnya lebih dari 10 tahun.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki ribuan pulau dengan suku dan budaya di setiap daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki warisan budaya yang berbeda, seperti nyanyian, tarian, kuliner dan budaya kain. Menurut M. Jacobs dan B.J. Budaya meliputi keseluruhan yang mencakup bentuk teknologi sosial, ideologi, agama, serta seni dan benda, yang semuanya merupakan warisan sosial. (Guntur, 2022)

Salah satunya Sulawesi Selatan terkenal dengan keragaman budayanya yang bernilai seni tinggi. Keanekaragaman budaya daerah Sulawesi Selatan khususnya daerah

Toraja Utara merupakan salah satu daerah wisata yang sangat terkenal di Indonesia. Nilai budaya bangsa Indonesia dapat diukur dari hasil produksi seninya, termasuk kerajinan tenun, yang berbeda dari banyaknya corak, bentuk dan keragaman unsur budaya daerah. (Desa et al., 2017)

Tana Toraja merupakan daerah yang sangat ikonik dengan budayanya dan kerajinan lokal yang sangat beragam yang diwariskan hingga saat ini, benar-benar menjaga kepercayaan dan adat istiadat masing-masing. Hal ini menjadikan Tana Toraja sebagai salah satu Situs Warisan Dunia UNESCO (Akademi Seni Rupa dan Desain Indonesia:2019). Selain kepercayaan yang sangat mereka anut, ada juga beberapa kerajinan khas Tan Toraja yang terus mereka kembangkan. Salah satu kerajinan khas Tana Toraja adalah kain tenunnya. Pengrajin tekstil Tana Toraja sangat terampil. Dari warga Tana Toraja sendiri, selain ingin menjaga warisan turun temurun sebagai mata pencaharian mereka, kain Toraja memiliki nilai yang sangat tinggi dalam budaya Toraja. Kain memegang peranan penting dalam berbagai upacara adat, sekaligus menjadi simbol kekayaan dan kehormatan (Algita, 2019).

Pembuatan kain tenun dari dulu sampai sekarang masih dilakukan dengan cara tradisional, langsung oleh ibu-ibu dengan tangan-tangan terampilnya. Alat tenun biasanya ditemukan di luar rumah, seperti di kios-kios tenun yang tersedia atau di bawah rumah panggung. Kain tenun pada masyarakat Tana Toraja juga berperan penting dalam beberapa upacara penting, seperti ritual Rambu Solo'. Salah satu kain tenun khas Tana Toraja yang dianggap keramat oleh masyarakatnya adalah kain tenun ikat yang merupakan perpaduan oranye terang dan biru. Pola kain ini mengabstraksi nenek moyang Tana Toraja (Algita, 2019).

Penenun membutuhkan input atau faktor produksi untuk membuat kain tenun. Input yang diperlukan pada proses produksi adalah bahan baku dan tenaga kerja. Untuk memperoleh input tersebut diperlukan biaya yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya ini dikatakan biaya tenaga kerja langsung. Dalam kasus pengrajin tenun sendiri, selain biaya yang terkait dengan produksi kain, harga jual juga diperhitungkan untuk menentukan pendapatan (Dariana, 2020).

Berbicara mengenai penelitian yang membahas tentang kain tenun tentu saja sudah banyak peneliti terdahulu yang telah meneliti mengenai kain tenun. Namun berdasarkan penelusuran penulis mengenai penelitian ini, peneliti menemukan rata-rata penelitian hanya menggunakan variabel kain tenun belum banyak peneliti yang membahas mengenai keterkaitan antara penetapan harga dan kain tenun. Seperti Algita (2019) yang membahas mengenai Makna Laba Bagi Pengrajin Kain Tenun Khas Tana Toraja. S. Patintingan, N. Paranoan, E. Pasanda yang membahas mengenai Penentuan Harga Kain Tenun Pada Desa Saluallo Kec. Sangalla Utara, Kab. Tana Toraja. M. Guntur yang membahas mengenai judulnya Strategi Pemasaran Kain Tenun Sutera di Kabupaten Wajo (Analisis Hukum Ekonomi Syariah).

Dalam penelitian lanjutan ini peneliti memfokuskan penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menambah variabel yaitu penetapan harga jual pada kain tenun berbasis kearifan lokal budaya Toraja dengan harapan penelitian ini dapat memberikan pemahaman pada masyarakat bahwa cara penenun menetapkan harga pada kain tenunnya dengan menghitung seluruh biaya bahan baku, biaya overhead pabrik dan biaya lain-lain.

II. LANDASAN TEORI

A. 1. Penetapan Harga Jual

Harga jual adalah pertimbangan (tunai atau sejenisnya) yang dibutuhkan untuk membeli beberapa barang atau jasa. Perusahaan selalu menetapkan harga produknya dengan tujuan agar produk tersebut terjual dan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Jadi, menurut perusahaan penetapan harga jual merupakan keputusan atau strategi bisnis yang bertujuan untuk menangkap minat konsumen dan menjaga loyalitas pelanggan. “penetapan harga jual ialah sejumlah uang yang dibayarkan bisnis kepada pembeli atau pelanggan untuk barang, jasa dan persediaan” (Hartatik, 2019).

Penentuan harga jual suatu produk atau jasa adalah salah satu jenis keputusan manajemen yang penting. Harga jual suatu produk atau jasa tidak hanya mempengaruhi jumlah penjualan dan pembelian produk atau jasa tersebut, tetapi juga penjualan perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan yang secara langsung dapat mempengaruhi harga jual suatu produk atau jasa menghadapi masalah bagaimana menentukan harga jual produk atau jasa yang dihasilkannya. Dalam jangka panjang, harga jual produk atau jasa harus menutupi seluruh biaya perusahaan dan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Riupassa et al., 2019).

Bustami (2010, 40) dalam menentukan harga pokok adalah cara menghitung harga suatu produk atau pesanan atau jasa, yang dapat dilakukan dengan memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya unsur biaya produksi variabel. Menurut Hansen dan Mowen (2004, 48) (Batubara 2013), harga pokok produksi merupakan total biaya produk jadi dalam periode tertentu. Menurut Setiad (2014), harga pokok adalah nilai aset, tetapi jika sumber daya tersebut pada tahun berjalan digunakan untuk menghasilkan pendapatan, dana tersebut harus dikonversi menjadi biaya (Dariana, 2020).

Dalam menentukan harga jual, perusahaan dapat menggunakan informasi akuntansi manajemen sebagai sumber informasi untuk digunakan sebagai dasar penentuan harga jual. Pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi semua biaya dan keuntungan yang wajar. Harga jual sesuai dengan biaya produksi ditambah margin. Mark-up merupakan salah satu cara untuk menentukan harga jual. Markup adalah selisih antara harga jual dengan biaya produksi. Mark-up biasanya dinyatakan sebagai persentase dari biaya. Pendekatan ini dikenal sebagai penetapan harga biaya plus karena persentase markup yang telah ditentukan sebelumnya diterapkan pada basis biaya untuk menentukan target harga jual. Cost-plus pricing adalah metode penentuan harga jual dengan menambahkan laba yang diharapkan ke biaya produksi dan pemasaran produk (Rolos et al., 2021).

2. Budaya

Kebudayaan merupakan faktor yang berdiri sendiri dalam kehidupan manusia, tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu dalam konstelasi sosial dan lingkungan alam. Ada dua pandangan utama tentang apa yang dianggap sebagai bagian utama dari budaya. Menurut salah satu pendapat, budaya par excellence adalah nilai-nilai budaya bersama dengan semua produk pemikiran manusia dalam masyarakat. Meskipun pandangan kedua adalah perilaku yang berbeda (Yöti, 2016). Budaya tenun merupakan bagian dari keragaman budaya yang harus dilestarikan karena dengan motif dan corak yang berbeda dapat memperkaya ciri khas bangsa Indonesia dimana kain ini tidak hanya menciptakan produk tekstil tetapi setiap motif kain ini memiliki simbol simbolik. pada masa kerajaan juga berarti menjadi simbol adat dan status sosial. Selain itu, Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam konteks kehidupan sosial, yang

sifatnya adalah belajar. Definisi ini mengandung arti bahwa hampir semua tindakan manusia adalah budaya karena tindakan manusia itu diperoleh melalui proses belajar (Octaviani & Komalasari, 2020).

3. Kain Tenun

Tenun adalah kain tradisional Indonesia yang dibuat di berbagai daerah nusantara seperti Sumatera, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Lombok dan Sumbawa. Tenun yang mereka hasilkan juga berbeda dan memiliki makna, nilai sejarah dan teknik yang berbeda. Hal ini terlihat dari warna, ragam hias serta jenis bahan dan benang yang digunakan. Keahlian masyarakat Indonesia dalam memproduksi kain tenun tercermin dari ragam ragam hias yang tidak terlepas dari nilai sejarah dan nilai leluhurnya. Kain tenun untuk keperluan sehari-hari dan terutama untuk upacara adat (Marante et al., 2018).

Kain tenun dapat menjadi simbol budaya bagi masyarakat adat tertentu, dan penggunaan simbol budaya oleh kelompok etnis tertentu membedakan mereka dari kelompok orang lain karena mengikuti aturan yang ditetapkan yang tidak dapat diterapkan oleh kelompok etnis lain. Simbol budaya kain tenun diwakili oleh gambar, bentuk atau skema warna yang mewakili persatuan dan kesatuan masyarakat dan kelas sosial. Simbol budaya kain tradisional masyarakat adat membatasi interaksi dengan orang lain selama ibadah, syukuran, festival rakyat, dan ritual lainnya. Ciri-ciri kain tenun yang digunakan dalam kehidupan masyarakat terkait dengan tatanan budaya menurut aturan yang membuat kain tenun lebih bermakna bagi masyarakat dan tidak dapat digunakan secara bebas tetapi harus disesuaikan dengan namanya, misalnya kerajinan di Tana Toraja yang sahmnya masih ada tetap dipertahankan dan diperluas (Patintingan et al., 2019).

Tenun menurut budaya Toraja merupakan bagian penting dalam kehidupan. Kain yang ditunen oleh orang Toraja bukan sembarang kain tetapi memiliki makna yang tersirat dalam setiap motif dan coraknya. Selain itu, tekstil Toraja juga merupakan simbol kekayaan dan kehormatan. Dulu hanya orang-orang tertentu saja yang bisa menggunakan kain ini, misalnya para bangsawan atau orang kaya, yang menunen kain ini dengan berbagai motif yang sangat indah. Motif kaum bangsawan berbeda dengan motif rakyat jelata. Kain tradisional juga memiliki fungsi yang berbeda-beda tergantung dari warna dan coraknya (St. Aisyah, 2018).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tujuannya untuk memahami, secara komprehensif dan dengan bantuan deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek, seperti perilaku, pengamatan, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dalam suatu keadaan tertentu. bentuk alami. dalam konteks dan dengan berbagai metode alami. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode Fenomenologi, menurut Polkinghorne (Creswell,1998) Studi fenomenologi menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia. Sedangkan menurut Husserl (Creswell, 1998) peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang hal-hal yang perlu (esensial), struktur invarian (esensi) atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing

berdasarkan memori, image dan arti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, study pustaka, dan dokumentasi.

IV. HASIL PENELITIAN

Harga adalah suatu nilai tukar yang dapat disamakan dengan uang atau barang lain, kegunaan suatu barang atau jasa kepada seseorang atau kelompok pada waktu dan tempat tertentu. Istilah harga digunakan untuk menentukan nilai ekonomis suatu produk atau jasa. Menurut Kotler dan Armstrong (2008:345) Harga adalah jumlah uang yang dikenakan untuk suatu produk atau layanan, atau jumlah nilai yang akan ditukarkan oleh pelanggan untuk memperoleh manfaat dari memiliki atau menggunakan produk atau layanan tersebut (Kencana, 2019).

Jika Anda berkecimpung dalam bisnis jual beli, Anda tidak akan lepas dari pertanyaan mengenai harga. Harga memainkan peran penting dalam membentuk kontrak pembelian dan penjualan antara produsen dan konsumen. Melalui harga, kelangsungan hidup produk dilihat dalam kaitannya dengan nilai ekonomisnya. Karena masalah ini, perusahaan biasanya membuat kontrak harga yang disepakati sebelum barang masuk ke pasar. Sedangkan menurut Kotler & Armstrong (2008:342) Penetapan harga memungkinkan perusahaan dibayar untuk nilai yang diciptakannya bagi pelanggan (Kencana, 2019).

Harga jual produk ditentukan oleh harga pokok produksi, apabila perhitungan harga pokok produksi salah maka akan mempengaruhi penentuan harga jual produk juga salah. Misalnya perhitungan biaya pembuatannya tinggi, dalam hal ini harga jualnya terlalu tinggi, yang berarti produknya tidak bisa bersaing di pasaran. Penentuan harga jual suatu produk memerlukan berbagai pertimbangan yang komprehensif, mulai dari biaya produksi, biaya operasional, tujuan keuntungan perusahaan, daya beli masyarakat, harga jual pesaing dan lingkungan ekonomi.

Dalam menentukan harga kain tenun oleh pengrajin kepada konsumen ditentukan oleh beberapa faktor; diantaranya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain. Menurut Horngren et al (2008:43) mencatat bahwa: "Raw material cost adalah biaya perolehan semua bahan yang kemudian menjadi bagian dari unit biaya (work in progress dan kemudian produk jadi) yang secara ekonomis dapat ditelusuri kembali ke unit biaya." (Setiawan & Kurniasih, 2020). Mulyadi (2016:319) mendefinisikan biaya tenaga kerja sebagai berikut: "Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan untuk mengubah atau mengubah bahan mentah menjadi barang jadi dan dapat langsung ditelusuri kembali ke barang jadi" (Anggraeni et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di daerah Kab. Sangalla Utara Lembang Saluallo, Toraja Sulawesi Selatan yaitu pengrajin tenun, dapat diketahui bahwa harga jual kain tenun bervariasi tergantung motif dan pengrajinnya. Bagi para pengrajin tenun sendiri harga jual dianggap sangat penting terhadap pendapatan yang mereka hasilkan, serta seluruh biaya yang terkait dengan pembuatan kain tenun.

Ibu Agustina adalah seorang pengrajin tenun yang telah berusia 50 tahun dan sudah menjalani kegiatan menenunnya selama 6 tahun, yang betulan beliau adalah istri dari kepala desa Saluallo tempat melakukan penelitian. Ibu Agustina memiliki peran yang sangat penting terhadap kerajinan tenun pada desa Saluallo, Beliau mengajarkan ibu-ibu di daerah disekitar melakukan kegiatan menenun untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Ibu Agustina juga ikut membantu mengajar dan melakukan pelatihan menenun secara gratis. Bagi ibu Agustina sendiri untuk mengerjakan kain tenun yang motif paling mudah yaitu pamiring biasanya memakan

waktu sekitar 6 hari, motif pa’binti dan pa’sekong memakan waktu 1 minggu, pa’siki bungkang 10 hari, dan untuk motif paruki memerlukan waktu sekitar 2 minggu atau bahkan bisa sampai 1 bulan lamanya karena memiliki tingkat kerumitan yang tinggi. Hasil karya tenun ibu Agustina telah dipasarkan sampai keluar daerah seperti Makassar dan Jawa.

Perhitungan harga jual kain tenun ibu Agustina

Motif	Biaya Bahan Baku	Biaya Overhead Pabrik	Biaya Tenaga Kerja Langsung (Keuntungan)	Harga Jual Kepada Konsumen
Pamiring	Rp 150.000	Rp 10.000	Rp 290.000	Rp 400.000
Pa’ Binti	Rp 150.000	Rp 10.000	Rp 540.000	Rp 700.000
Pa’ Sekong	Rp 150.000	Rp 10.000	Rp 1.340.000	Rp 1.500.000
Pa’Siki Bungkang	Rp 165.000	Rp 10.000	Rp 1.840.000	Rp 2.000.000
Paruki	Rp 170.000	Rp 10.000	Rp 3.840.000	Rp 4.000.000

Ibu Agustina menjual hasil tenunnya untuk motif Pamiring dengan harga Rp 400.000 – Rp 450.000, motif Pa’Binti Rp 700.000 – Rp 800.000, motif Pa’ Sekong Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000, motif Pa’Siki Bungkang Rp 2.000.000, dan yang terakhir yaitu motif Paruki Rp 1.500.000 – Rp 4.000.000.

Ibu ida adalah seorang penenun berusia 35 tahun dan telah menenun selama 3 tahun. Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang juga seorang penenun dan telah membuat banyak produk tenun yang dijual ke konsumen. Dalam mengerjakan kain tenun ibu ida biasa memakan waktu 5 hari untuk motif pamiring, 1 minggu untuk motif pa’binti, dan sekitar 1 minggu bahkan bisa mencapai waktu 1 bulan untuk motif paruki.

Perhitungan harga jual kain tenun ibu Ida

Motif	Biaya Bahan Baku	Biaya Overhead pabrik	Biaya Tenaga Kerja Langsung (Keuntungan)	Harga Jual Kepada Konsumen
Pamiring	Rp 105.000	Rp 5.000	Rp 190.000	Rp 300.000
Pa’Binti	Rp 120.000	Rp 5.000	Rp 475.000	Rp 600.000
Paruki	Rp 150.000	Rp 5.000	Rp 1.345.000	Rp 1.500.000

Ibu Ida menawarkan hasil kain tenunnya memasang harga untuk motif pamiring dengan mulai dari Rp 300.000 sampai Rp 400.000, sedangkan pa’binti Rp 600.000 – Rp 700.000, dan untuk motif paruki harga yang ditawarkan yaitu lebih mahal dikarenakan memiliki motif yang rumit dan pengajarannya yang memakan waktu lama sehingga memiliki harga Rp 1.500.000 sampai dengan Rp 4.000.000.

Ibu Novi adalah seorang petani berusia 30 tahun yang telah melakukan kegiatan menenun ini baru berjalan sekitar 2 tahun. Ibu Novi juga merupakan seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penenun. Selama ini ibu novi telah memproduksi beberapa motif kain tenun diantaranya; pamiring, pa’binti, pa’siki bungkang, dan paruki. Kain

tenun yang dijual oleh ibu novi biasanya dibeli oleh para pegawai dan orang-orang yang membutuhkan kain tenun untuk acara adat tertentu.

Perhitungan harga jual kain tenun ibu Novi

Motif	Biaya Bahan Baku	Biaya Overhead Pabrik	Biaya Tenaga Kerja Langsung (Keuntungan)	Harga jual kepada konsumen
Pamiring	Rp 110.000	Rp 20.000	Rp 470.000	Rp 400.000
Pa'Binti	Rp 120.000	Rp 20.000	Rp 560.000	Rp 700.000
Pa'Siki Bungkang	Rp 120.000	Rp 20.000	Rp 860.000	Rp 2.000.000
Paruki	Rp 140.000	Rp 20.000	Rp 1.340.000	Rp 1.500.000

Ibu Novi menjual menjual hasil kain tenun yang dibuatnya untuk motif pamiring mulai dari Rp 400.000 – Rp 450.000, sedangkan motif pa'binti Rp 600.000 – 800.000, pa'siki bungkang Rp 2.000.000, dan yang terakhir yaitu paruki dijual dengan harga Rp 1.500.000 – Rp 4.000.000.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan teknik dokumentasi di Desa Saluallo, Kecamatan Sangalla Utara, Kabupaten Tana Toraja dapat disimpulkan bahwa harga kain tenun ditentukan oleh biaya bahan baku, biayaan tenaga kerja langsung dan biaya lain-lain. Untuk menetapkan harga jual yang wajar berdasarkan penelitian dan data yang ada, maka harga yang ditetapkan yaitu Pamiring Rp 400.000, Pa'Binti RP 700.000, Pa'Sekong Rp 1.500.000, Pa'Siki Bungkang Rp 2.000.000, dan Paruki Rp 4.000.000. setelah memperhitungkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, maka terlihat bahwa penunun memperoleh keuntungan yang signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada kedua orangtua ibu Nurhaeni dan bapak Bahrul, saudara dan semua keluarga besar dirumah yang telah memberikan doa, semangat dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini dengan baik. Terima kasih kepada seluruh pihak Universitas Muhammadiyah Palopo terutama kedua dosen pembimbing penulis Dr. Rismawati Sudirman, S.E., MSA., CSRS.,CSRA., CSP., CRMP dan Andika Rusli, S.E., M.Si. yang telah membimbing penulis sebaik mungkin. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman yang selalu memberikan semangat dan selalu mendampingi dalam pengerjaan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Algita. (2019). *MAKNA LABA BAGI PENGRAJIN KAIN TENUN KHAS TANA TORAJA*. 48. http://repository.umpalopo.ac.id/2208/2/PENDAHULUAN_201730057.pdf
- Anggraeni, I., Priatna, H., & Madaniah, D. (2020). Pengaruh Biaya Bahan Baku Dan Biaya Tenaga Kerja Terhadap Volume Produksi Pada CV Ismaya Citra

- Utama. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 11(2), hlm 22-32.
<http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/AKURAT>
- Dariana, D. (2020). Penetapan harga pokok produksi dengan metode full costing sebagai dasar penentuan harga jual kain tenun songket melayu. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*.
<http://ejournal.stiesyariahbangkalis.ac.id/index.php/jas/article/view/247>
- Desa, D. I., Dan, S. A., & Toraja, K. (2017). *No Title*.
- Guntur, M. F. (2022). *STRATEGI PEMASARAN KAIN TENUN SUTERA DI KABUPATEN WAJO (ANALISIS HUKUM EKONOMI SYARIAH)*. 2003–2005.
- Hartatik, S. (2019). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada Ud. Mutia Meubel. *Sosced*, 2(2), 9–16. <https://doi.org/10.32531/jsosced.v2i2.172>
- Kencana, S. (2019). Analisis Strategi Penetapan Harga SKM.CLOTHING. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)*, 6681(2), 1003–1011. <https://doi.org/10.55916/frima.v0i2.136>
- Marante, R. T., Ahmad, A. A., & Hasnawati. (2018). Fungsi Dan Makna Simbolik Motif Kain Tenun Tradisional Toraja Function. *Universitas Negeri Makassar*, 1–10. <http://eprints.unm.ac.id/17152/>
- Octaviani, L. K., & Komalasari, S. A. (2020). Kain Tenun Ikat Sebagai Wisata Budaya Kabupaten Sikka. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 14(03), 151–159. <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v14i03.60>
- Patintingan, S. Y., Paranoan, N., & Pasanda, E. (2019). (*PJA*).
- Riupassa, E., Kriekhoff, S., & Rutumalessy, S. (2019). *Jurnal maneksi vol. 8, no. 1, juni 2019*. 8(1), 177–184.
- Rolos, C., Pangemanan, S., Budiarmo, N., Rolos, C. T., Pangemanan, S., Budiarmo, N., Akuntansi, J., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2021). *Analisis Penentuan Harga Jual Listrik Pada Pt Pln (Persero) Unit Induk Wilayah Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah Dan Gorontalo Analysis of Electricity Price Determination At Pt Pln (Persero) Main Units for North Sulawesi, Central Sulawesi and Gorontalo Regi*. 9(3), 1703–1710.
- Setiawan, D., & Kurniasih, N. C. (2020). Pengaruh Biaya Bahan Baku Dan Biaya Tenaga Kerja Terhadap Laba Bersih Pada Pt. Satwa Prima Utama. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 11(April), 55–64.
- St. Aisyah, D. (2018). Kajian Proses Pembuatan Kain Tenun Toraja Motif Paruki'. *Universitas Negeri Makassar*.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=4RMPe94AAAAJ&pagesize=100&citation_for_view=4RMPe94AAAAJ:LkGwnXOMwfcC